

Salam Redaksi

Jurnal kali ini membahas tentang reinkarnasi, pengawasan negara, artificial intelligence, algoritma, identitas digital, moderasi beragama, FoMO, eutanasia, dan seni.

Reinkarnasi, yang sering dipahami sebagai konsep kehidupan setelah kematian, ditafsirkan dalam konteks "proses" sebagai evolusi terus-menerus dari entitas yang terjalin dalam relasi kosmik. Dengan melihat prinsip yang mirip dengan hukum penyebab dalam Buddhisme kita dapat memahami reinkarnasi menurut perspektif filsafat proses. Artikel ini merupakan sebuah upaya penafsiran **Yesika Novelia Sianipar** dalam mengeksplorasi gagasan reinkarnasi pada kerangka Filsafat Proses Alfred North Whitehead, yang menekankan dinamisme dan interkoneksi dalam realitas. Filsafat Proses menggambarkan realitas sebagai jaringan satuan aktual yang saling terkait, di mana setiap satuan aktual mengalami proses yang memungkinkan "kelahiran kembali" ke bentuk baru setelah keberadaan sebelumnya berakhir.

Pengawasan terhadap warga negara menjadi sesuatu yang mudah dan efisien dalam zaman digital ini. Melalui perangkat dan data yang dikembangkan, setiap individu dapat dipantau oleh mereka yang memiliki kuasa, bahkan sampai ranah privat mereka. Panoptikon yang sudah dipaparkan oleh Bertham dan Foucault muncul dalam sebuah bentuk yang baru. Ia bukan lagi sebagai sesuatu yang dihindari akan tetapi diminati dan dibutuhkan tanpa menyadari bahwa perangkat tersebut menjadi alat pendisiplinan bagi individu. Melalui analisis terhadap novel 1984 karya George Orwell dan pemikiran Michael Foucault, **Feliks Erasmus Arga** hendak melihat dalam konteks Indonesia. Bagaimana pengawasan negara yang berlebihan terhadap warga negara dapat mencederai kebebasan warga negara sehingga membunuh demokrasi yang dijunjung tinggi konstitusi.

Karya seni dapat berfungsi sosial yang dapat dijadikan wacana ekspresi ideologi sekaligus mengedepankan permasalahan sosial yang tengah aktual. Lebih lanjut karya seni yang memiliki fungsi sosial dapat mempengaruhi tingkah laku banyak orang terutama dengan tema-tema sosial yang dijadikan sumber inspirasi. **Anna Sungkar** mengeksplorasi kedekatan pelukis Basoeki Abdullah dengan Soekarno sebagai Presiden Republik Indonesia yang mencintai seni, dan sebaliknya, pengaruh Soekarno dalam kehidupan Basoeki Abdullah. Selanjutnya kita dapat melihat bagaimana Basoeki Abdullah sebenarnya sangat peduli dengan kehidupan masyarakat golongan bawah.

Mardohar B.B. Simanjuntak dan **Tristam P. Moeliono** mencoba memeriksa sejauh mana kecerdasan artifisial (AI) dapat menjadi sebuah spesies, beserta prospek status hukumnya sebagai subjek. Dimulai dari titik pijak pemisahan kecerdasan (intelligence) dan kesadaran (consciousness), berlanjut ke perdebatan antara materialisme dualis dan monis. Dan memeriksa argumentasi seputar subjek hukum dari perspektif non-ortodoks berdasarkan pemikiran Yuval Noah Harari, Joshua C. Gellers dan Visa A.J. Kurki. Bila kecerdasan dipisahkan dari kesadaran, maka AI berpotensi untuk diperlakukan sebagai subjek hukum.

Menurut **Chris Ruhupatty**, mesin-pembelajaran yang didesain untuk memahami data atau perintah berdasarkan program pelatihan, sudah tidak lagi memadai. Karena di dalam prinsip tersebut, mesin dibatasi dan tidak pernah

memahami perintah secara mandiri. Berdasarkan kelemahan tersebut, ia mengusung sebuah prinsip yang lebih memadai, yaitu: a-propriasi atau personalisasi. Di bawah prinsip ini, mesin diberikan algoritma yang menghasilkan data atau perintah yang sama sekali baru. Mesin akan didesain dengan kemampuan untuk melakukan personalisasi terhadap data atau perintah yang tersaji secara komputasional. Prinsip yang sama mendasari struktur pemahaman manusia. Dengan itu kita dapat mengembangkan diskursus filsafat tentang bagaimana manusia memahami esensi realitas.

Era digital membawa perubahan besar dalam cara individu membangun dan memahami identitas. Kemajuan media sosial, menciptakan krisis identitas akibat arus informasi yang berlebihan, tekanan sosial, dan kecenderungan untuk menampilkan citra ideal yang tidak selalu mencerminkan diri sejati. Søren Kierkegaard, seorang filsuf eksistensial, menawarkan konsep "lompatan iman" sebagai solusi dalam menghadapi ketidakpastian dan keterasingan eksistensial. **Gabriel Abdi Susanto** mengkaji relevansi pemikiran Kierkegaard dalam konteks krisis identitas digital, dengan menyoroti pentingnya refleksi diri, keberanian untuk mengambil keputusan, serta melepaskan ketergantungan pada validasi eksternal. Menurutnya, lompatan iman dapat menjadi strategi untuk individu menemukan otentisitas di tengah paradoks dunia digital, sehingga memungkinkan mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan autentik.

Profesi pemadam kebakaran semakin menjadi sorotan publik, tidak hanya karena peran krusialnya dalam pemadaman kebakaran, tetapi juga karena tanggung jawabnya yang semakin luas dalam berbagai keadaan darurat non-kebakaran. **Akira Riofuku** mencoba mengkaji apakah AI dapat sepenuhnya menggantikan peran manusia dalam pemadaman kebakaran, atau apakah AI diposisikan lebih baik sebagai alat teknologi yang meningkatkan kemampuan manusia. Dengan menggunakan refleksi filosofis – termasuk perspektif dari eksistensialisme Sartrean, fenomenologi Merleau-Ponty, filsafat teknologi Heidegger, dan etika Kantian – paper ini mempertanyakan apakah AI dapat menggantikan dimensi eksistensial, dan moral pada profesi pemadam kebakaran.

Adakah gaya spiritualitas yang dapat mengembangkan moderasi beragama di era postmodern Indonesia? **Paulus Eko Kristianto** berangkat dari premis Dale Cannon bahwa gaya spiritualitas dibangun bukan hanya dalam tradisi keagamaan tertentu, tetapi juga dalam setiap tradisi keagamaan, di luar agama Kristen. Moderasi beragama adalah semangat mendengarkan, mengelola, mengatasi, dan menghargai perbedaan. Terdapat empat indikator moderasi beragama dan praktiknya di Indonesia, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Melalui pembahasan teori spiritualitas Cannon, diharapkan paper ini dapat memberikan kontribusi pemikiran ilmiah dan praktis dalam membangun model-model spiritualitas moderasi beragama di Indonesia.

Sudjana Kerton merupakan seniman yang sering menggambarkan tentang kehidupan sosial, dengan gaya ekspresif yang deformatif. Kehidupan sosial pada masyarakat desa sering digambarkan dengan suasana yang masih tradisional dalam aktivitasnya. **Elabila Aulia Khoirunissa**

dan **Yayan Suherlan** menganalisis karya Sudjana Kerton yang berjudul "Kehidupan Desa" dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure untuk mengkaji tanda dan makna dalam karya lukisnya. Mereka menelaah elemen-elemen visual dalam lukisan seperti warna, objek, dan bentuk sebagai penanda (signifier). Serta memahami makna yang terkandung di dalamnya sebagai petanda (signified). Simbol- simbol dalam lukisan itu mengandung pesan untuk mempertahankan identitas budaya di tengah perubahan zaman.

Fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO) adalah perasaan cemas atau takut tertinggal dari tren yang sedang populer dalam lingkungan sosial. **Vincentius Tito Chandradipta** dan **Sigit Purnomo Adi** menganalisis dampak Fenomena FoMO terhadap kecenderungan gaya hidup konsumtif di kalangan masyarakat Indonesia. Individu yang mengalami fenomena FoMO memiliki kecenderungan lebih besar untuk membeli barang atau layanan dengan tujuan menjaga status sosial dan meningkatkan rasa prestise. Media sosial berperan besar dalam memperkuat perilaku konsumtif tersebut, terutama melalui konten yang memamerkan gaya hidup mewah dan pengalaman eksklusif.

Eutanasia masih menjadi isu etika dan hukum yang kontroversial, memunculkan pertanyaan mendasar tentang kesucian hidup, otonomi moral, dan martabat manusia. Di Indonesia, eutanasia dianggap sebagai tindakan kriminal berdasarkan undang-undang yang berlaku. **Vardik Vandiano** menganalisis pendirian hukum di Indonesia, mengeksplorasi argumen-argumen kontemporer yang mendukung eutanasia – seperti etika kepribadian dan kualitas hidup – dan membandingkannya dengan argumen-argumen teologis yang didasarkan pada Kitab Suci. Menurutnya, eutanasia tidak sesuai dengan hukum Indonesia dan prinsip-prinsip etika Kristen, dengan menekankan perlunya perawatan medis, pastoral, dan spiritual bagi mereka yang menghadapi keputusan akhir hayat.

Demikian isi Jurnal kali
Selamat membaca.

Syakieb Sungkar
Editor in Chief.

DEKONSTRUKSI

Sebuah jurnal berkala yang terbit per 3 bulan. Berisi tulisan-tulisan mengenai filsafat dan kebudayaan. Diterbitkan oleh Gerakan Indonesia Kita

PEMIMPIN REDAKSI

Syakieb A. Sungkar

WAKIL PEMIMPIN REDAKSI

Gabriel Abdi Susanto

DEWAN REDAKSI

Y. Adi Wiyanto, Abdul Rahman, Wahyu Raharjo, Andriyan Permono, Chris Ruhupatty, Fauzan, Naomi, Stephanus, Tetty Sihombing.

REVIEWER

Moh. Rusnoto Susanto (Scopus: 57210896995, Sinta: 6000456).
Hendar Putranto (Scopus: 57210854287).
Insanul Qisti Barriyah (Scopus: 57210884550, Sinta: 60228928)

BENDAHARA

Puji F. Susanti 6028928).

ALAMAT REDAKSI

Jln. Tebet Timur Dalam Raya No. 77,
Jakarta Selatan

No. ISSN : 2797-233X (Media Online)
No. ISSN : 2774-6828 (Media Cetak)
No. DOI : 10.54154

ISSN 2797-233X

